

BAB II. HELICOPTER PARENTING DAN PENGARUH PSIKOLOGIS

II.1. Pengertian Psikologis

Dalam terminologi psikologi, istilah ini berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu "*psyche*" yang merujuk pada jiwa, dan "*logos*" yang merujuk pada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, psikologi merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan kajiannya pada jiwa manusia (Sobur 2003). Jiwa dipelajari dari segi hakikat dan esensinya sebagai pendorong untuk bertindak, sehingga perilaku yang serupa dapat dipicu oleh dorongan-dorongan yang berbeda (Masganti 2015). Menurut Elisa (2020), psikologi secara mendasar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum mencakup pengkajian konsep-konsep umum mengenai perilaku individu. Di sisi lain, psikologi khusus merujuk pada kategori dalam psikologi yang memfokuskan pengamatan perilaku individu secara lebih spesifik, baik itu karena tahapan perkembangan, peran, fokus utama, atau kondisi tertentu. Beberapa contoh dari psikologi khusus meliputi psikologi anak, remaja, dewasa, orang tua, psikologi gender (pria dan wanita), serta cabang-cabang ilmu psikologi lainnya (Saleh 2018). Dalam perancangan ini hanya akan membahas tentang psikologi anak dan psikologi orang tua.

II.1.1 Psikologis Anak

Saat dilahirkan, anak belum memiliki karakter sosial, oleh karena itu, untuk mencapai kematangan dalam interaksi sosial, anak belajar bagaimana beradaptasi dengan orang lain, norma-norma kelompok, dan tradisi. Ini berarti bahwa anak belajar untuk bergabung dengan komunitas melalui komunikasi dan kerjasama. Kemampuan ini diperoleh oleh anak melalui berbagai peluang atau pengalaman berinteraksi dengan individu di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, teman bermain, atau orang dewasa lainnya (Musyarofah 2017). Anak adalah kelompok yang sedang dalam proses perkembangan, yang terjadi bersamaan dengan masa keemasan atau masa puncak perkembangan, sehingga memainkan peran penting dalam membentuk masa depan anak (Rolina 2011). Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua, keluarga, dan

pendidik. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan anak sejak lahir dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangannya. Ketika anak mencapai usia untuk memulai sekolah, pendidik menjadi sosok yang memainkan peran berikutnya dalam pengaruhnya (Purnamasari & Na'imah 2020). Menurut Fakhrudin dalam Purnamasari (2020) Setiap anak memiliki potensi yang unik, seperti yang diakui oleh Vygotsky bahwa interaksi sosial anak berperan penting dalam memajukan kemampuan berpikir anak. Pengalaman belajar menjadi berarti bagi anak ketika dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pertumbuhan potensi anak, terutama dalam hal kecerdasan, sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, pendidik (guru di sekolah), dan faktor-faktor lain yang mendukung. Polanya adalah bahwa orang yang paling dekat dengan anak, baik itu ibu atau pendidik di sekolah, memiliki pengaruh yang kuat. Jika yang paling dekat adalah ibu, karakteristik ibu akan memainkan peran penting. Sama halnya, jika pendidik di sekolah yang paling dekat, perilaku anak cenderung mengikuti panduan guru tersebut (Purnamasari & Na'imah 2020). Menjaga saluran komunikasi terbuka dan luas dengan mempertimbangkan empati, penyesuaian diri, dan kendali diri adalah hal yang penting (Goleman 2001). Pengembangan anak harus menjadi fokus utama bagi orang tua, karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak di masa depan.

II.1.2. Psikologis Orang tua

Peran utama orang tua terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi anak saat anak sangat peka terhadap pengaruh dari luar, dan untuk mengarahkan anak sesuai dengan ritme dan waktunya sendiri. Menurut Sunar dalam Muthmainnah (2012) Orang tua memiliki pengetahuan terbaik mengenai kapan dan bagaimana anak belajar dengan paling efektif. Pencapaian ini memerlukan usaha maksimal dan melewati perjalanan panjang yang penuh tantangan. Menentukan pasangan hidup dengan selektif menjadi faktor penting dalam membentuk individu yang produktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Keputusan yang tepat dalam memilih pasangan hidup memungkinkan komitmen yang kuat dalam menjaga kesatuan keluarga (Ania

2014). Dariyo (2018) juga menegaskan bahwa keberhasilan dalam pernikahan ditandai oleh kemampuan untuk menjaga hubungan suami istri dan merawat anak-anak hingga tumbuh dewasa dan bertanggung jawab. Harapan setiap orang tua adalah melihat anaknya tumbuh menjadi individu yang pintar dan berkontribusi positif. Keintelektualan, spiritualitas, dan eksistensi anak adalah aspek-aspek cerdas yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan ini, tidak cukup hanya memberikan nutrisi yang tepat, merawat dan mendidik anak dengan baik, serta menciptakan lingkungan fisik yang baik. Pentingnya menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung juga harus diperhatikan. Lingkungan ini dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, memungkinkan anak tumbuh dengan keyakinan diri dan kepercayaan pada kemampuannya sendiri (Muthmainnah 2012).

Dalam konteks ini, peran orang tua memegang peranan sentral dalam membantu anak menggali potensi diri serta mencapai tahapan perkembangannya. Salah satu elemen psikologis yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan anak adalah kepribadian. Muthmainnah mencatat bahwa aspek kepribadian terkadang cenderung diabaikan atau dianggap kurang penting dibandingkan dengan aspek kognitif (proses mental). Sebagai contoh, saat anak mendapatkan nilai buruk, orang tua dapat merespons dengan rasa kecewa atau bahkan marah. Di sisi lain, saat anak menunjukkan rasa sayang pada hewan peliharaannya, berinteraksi harmonis dengan teman-temannya, atau membantu rekan yang mengalami kesulitan, tindakan-tindakan ini sering dianggap sepele dan jarang mendapat pujian atau dorongan positif (2013).

Orang tua yang terlalu fokus pada perkembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya perlu merenungkan kembali pendekatannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mempelajari konsep *parenting* atau pola pengasuhan anak. Pengasuhan ini tak hanya berperan dalam mengembangkan kompetensi anak, tetapi juga dalam membentuk karakter yang meliputi tanggung jawab sosial yang positif, komitmen moral, disiplin diri, pengendalian pikiran, dan keinginan.

II.2. Pola Asuh

Pendidikan atau pola asuh, juga dikenal sebagai parenting, merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anak dari masa bayi hingga dewasa (Fadli 2022). Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, karena berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, membantu orang tua memahami berbagai aspek, termasuk pendidikan akademik dan pengetahuan umum. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang signifikan dalam memberikan arahan yang sesuai bagi anaknya. Setiap orang tua perlu memiliki dasar pola asuh yang solid agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak-anak. Sofa M dalam Fadli (2022) mengatakan hal tersebut bukan hanya tentang memberikan aturan kepada anak, tetapi juga tentang mendorong dan memotivasi anak menuju tindakan positif yang akan bermanfaat di masa depan. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan, setiap keluarga mengadopsi pola asuh yang berbeda-beda. Ada banyak variasi dan model yang digunakan oleh orang tua saat mendidik dan merawat anak-anak, dan ini berdampak pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak.

II.2.1. Jenis-jenis Pola Asuh

Setelah memperoleh pemahaman mengenai konsep parenting, perlu juga mendalami berbagai jenis yang ada. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai istilah *parenting* muncul untuk menggambarkan berbagai metode pendidikan anak. *Parenting* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, sesuai dengan berbagai cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Terdapat beberapa variasi pola asuh yang umum dijumpai, berikut adalah beberapa jenis pola asuh menurut Baumrind dalam Moroki (2020) dan penjelasannya:

- *Authoritarian parenting*
Orang tua yang berlaku otoriter atau memerintah anaknya. Orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* menganggap bahwa semua keinginannya harus dituruti oleh anak, hingga terlalu membatasi ruang gerak anak. Anak yang tumbuh dalam *authoritarian parenting* dikhawatirkan akan menjadi pribadi yang cenderung pasif. Kebiasaan orang tua yang terlalu menekan pendapat anak, akan membuat anak merasa bahwa pendapat dan pemikirannya tidak berarti.
- *Authoritative parenting*
Authoritative parenting merupakan jenis pola asuh yang berkebalikan dengan *authoritarian parenting*. Jika dalam *authoritarian parenting* orang tua cenderung memaksakan kehendak anaknya, dalam *authoritative parenting* orang tua justru memberikan dukungan terhadap pilihan yang diambil anak. Jenis pola asuh seperti ini dianggap ideal karena akan membuat anak lebih percaya diri. Anak juga akan lebih mudah menyampaikan opininya sendiri karena tidak dihalang-halangi oleh paksaan orang tua.
- *Indulgent parenting*
Orang tua yang terlibat sepenuhnya dalam mengasuh anak. Orang tua *indulgent parenting* akan bertindak sangat permisif terhadap pilihan atau pemikiran anak. Jenis pola asuh ini memang baik untuk membuat anak percaya diri, namun di sisi lain anak justru dapat menjadi manja karena orang tua selalu permisif dan menuruti kehendak anak.
- *Neglectful parenting*
Jenis pola asuh seperti ini harus dihindari karena dapat menimbulkan jarak antara orang tua dengan anak. Dalam *neglectful parenting*, orang tua jarang atau bahkan tidak terlibat sama sekali dalam pengasuhan anak. Penyebabnya dapat bermacam-macam, mulai dari kesibukan karena pekerjaan hingga keadaan lain yang memaksa orang tua untuk bertindak demikian. Selain menimbulkan jarak antara orang tua dan anak, *neglectful parenting* juga berpotensi membuat anak menjadi pribadi yang kurang perhatian.

Semua bentuk pola asuh yang telah disebutkan memiliki makna yang hampir serupa. Sebagai contoh, baik pola asuh otoriter maupun pola asuh *authoritative*, keduanya menitikberatkan pada kekuasaan, disiplin, dan ketaatan yang berlebihan. Sebaliknya, pola asuh *neglectful* dan *indulgent* cenderung membiarkan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun, pola asuh yang diungkapkan oleh Dr. Ann Dunnewold Ph.D, seorang psikolog dan penulis, mengidentifikasi *helicopter parenting* sebagai *overparenting*, istilah pertama kali digunakan oleh dr. Haim Ginott dalam buku "*Parents & Teenagers*". *Helicopter parenting* mengacu pada orang tua yang terlalu memperhatikan setiap aspek kehidupan anak dengan berlebihan. Orang tua secara aktif terlibat dalam rutinitas harian anak, dengan tujuan melindungi anak dari ketidaknyamanan dan kegagalan serta mendorong kesuksesan masa depan.

Ciri khas *helicopter parenting* adalah keterlibatan yang sangat mendalam dalam kehidupan anak, hingga pada tingkat di mana anak kesulitan mengambil keputusan dan mengejar minatnya sendiri karena semuanya telah diatur oleh orang tua. Anak-anak yang dididik dengan pola asuh *helicopter parenting* berpotensi mengalami kesulitan saat bertransisi ke dunia dewasa (Muhtarom 2021). Dari paparan di atas, jelaslah bahwa tugas parenting adalah hal yang kompleks. Tidak ada formula pasti untuk menentukan pola asuh yang tepat. Orang tua, yang sebenarnya ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, terkadang tanpa disadari juga membuat kesalahan dalam menerapkan pola asuh. Setiap pola asuh memiliki potensi dampak yang berbeda pada perkembangan dan karakter anak, terutama dalam hal kondisi psikologisnya.

II.2.2. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Psikologis

Bentuk-bentuk pendekatan orang tua dalam mengasuh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan aspek psikologis anak ketika mencapai usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua yang tertanam dalam jiwa anak sejak usia dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Dengan kata lain, perlakuan dan pendekatan orang tua terhadap anaknya sejak masa kecil dapat membentuk dasar untuk perkembangan sosial dan moral

ketika anak dewasa. Perkembangan sosial dan moral ini akan membentuk watak, sifat, dan sikap anak di masa depan, meskipun ada faktor-faktor lain yang juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak (Ayun 2017). Pengaruh pola asuh juga dapat memengaruhi cara anak belajar mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, yang mengubah anak dari ketergantungan pada orang tua menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Ayun (2017) juga menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh mencakup cara orang tua menyatakan kasih sayang dan pendekatan dalam pengasuhan, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana anak melihat dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak tepat, anak dapat kehilangan peran dan fungsi kedua orang tuanya, mengakibatkan kehilangan hak anak untuk mendapatkan panduan, perhatian, kasih sayang, dan perawatan yang diperlukan dalam proses pertumbuhan anak.

Penting bagi perkembangan emosional anak untuk menerima dukungan positif dari kedua orang tua sejak dini. Keterlambatan atau kegagalan dalam membentuk emosi yang positif dapat mengarahkan anak menjadi perilaku agresif, cenderung antisosial, dan berpotensi menjadikan anak berorientasi pada memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain (Sodikin dkk 2016). Contohnya, jenis pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak yang lebih besar terhadap aspek psikologis anak ketika dewasa. Meskipun pada awalnya tujuannya baik, pola asuh ini justru membuat orang tua terlalu terlibat dalam kehidupan anak, sehingga orang tua kehilangan pandangan terhadap kebutuhan dan kemampuan mandiri anak (Rania 2022). Kemampuan dasar hidup yang semestinya dimiliki setiap anak, tidak akan dimiliki anak jika orang tuanya selalu melakukan atau mengontrol kehidupannya. Oleh sebab itu, setelah memahami pengaruh pola asuh terhadap psikologis akan terdapat pula dampak dari pola asuh tersebut. Salah satunya menganalisis *helicopter parenting* dan pengaruh terhadap psikologis.

II.3. Pengertian *Helicopter Parenting*

Helicopter parenting adalah metode pengasuhan di mana orang tua secara berlebihan mengawasi dan mengontrol berbagai aspek kehidupan anak. Istilah "*helicopter*" digunakan untuk menggambarkan orang tua yang selalu "melayang" di atas anak dan mengamati setiap tindakan anaknya dengan cermat (Muhtarom 2021). Konsep *parenting* ini mulai menjadi populer pada awal tahun 2000-an. Pada saat itu, banyak perguruan tinggi di Amerika Serikat menerima keluhan dari orang tua mahasiswa mengenai nilai rendah yang didapatkan oleh anaknya. Orang tua yang menganut pola asuh ini cenderung tidak mengizinkan anaknya merasakan emosi negatif seperti sedih, kecewa, atau marah, serta menghindari pengalaman kegagalan. Sebagai gantinya, orang tua bertindak sebagai asisten pribadi bagi anak. Orang tua mengatur dan memilihkan segala hal, mulai dari makanan dan pakaian hingga pendidikan dan hal lainnya (Rizka 2019).



Gambar II.1 Ilustrasi *Helicopter Parenting*
Sumber: https://en.wiktionary.org/wiki/helicopter_parent
(diakses tanggal 24-05-2023)

Orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* sering kali berada dalam cakupan yang sangat dekat dengan anak, memberikan perhatian yang intens, dan selalu siap untuk menghindarkan anak dari situasi berpotensi berbahaya (Rainey 2006). *Helicopter parenting* merujuk pada tingkat keterlibatan dan perlindungan yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Dalam hal ini, orang tua secara terus-menerus berkomunikasi dengan anak, terlibat dalam urusan anak, mengambil keputusan penting atas nama anak, ikut terlibat dalam tujuan-tujuan anak, dan berusaha untuk

menghilangkan rintangan yang mungkin dihadapi anak ketika memasuki masa remaja atau dewasa (Odenweller dkk 2014). Secara umum, istilah *helicopter parenting* digunakan untuk menggambarkan orang tua yang selalu terlibat bahkan dalam keputusan yang dapat menghambat perkembangan anak, yang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membuat pilihan sendiri (Segrin dkk 2013). *Helicopter parenting* pada umumnya didefinisikan sebagai pendekatan pengasuhan di mana orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupan anak hingga mungkin merintangi perkembangannya (Padilla & Nelson 2012).

Menurut Bradley & Buchanan dalam Suganda (2023) Orang tua dengan pola asuh gaya helikopter cenderung memiliki keterlibatan intens dalam kehidupan anak dengan tujuan melindungi dari kemungkinan hasil negatif dan memastikan kesuksesan anak. Sedangkan Hirsch & Goldberg dalam Suganda (2023) mengatakan *helicopter parenting* merupakan proses pengasuhan yang tidak memungkinkan anak mengalami kesalahan atau stres. Orang tua terus-menerus memberikan dukungan yang cukup bagi anak untuk menyelesaikan masalah tanpa memberi anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *helicopter parenting* adalah bentuk pola asuh di mana orang tua terlalu berlebihan dalam mengendalikan aktivitas anak, yang pada akhirnya mempengaruhi pengalaman dan perkembangan kapasitas diri anak saat beranjak remaja hingga dewasa.

II.3.1. Ciri-Ciri *Helicopter Parenting*

Menurut Amy Morin dalam Anugrah (2022), seorang ahli psikologi, anak-anak yang diberi pola asuh *helicopter parenting* akan mengalami berbagai masalah ketika anak tumbuh dewasa. Seiring bertambahnya usia, anak-anak ini cenderung menjadi individu yang kurang mandiri dan terus mengandalkan dukungan dari orang tua. Ann Dunnewold Ph.D. juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul "*Even June Cleaver Would Forget the Juice Box*" bahwa *helicopter parenting* dapat dikategorikan sebagai tindakan "*Overparenting*". Menjelaskan bahwa jenis pengasuhan ini cenderung terlalu mengendalikan, melindungi secara berlebihan,

dan menciptakan standar kesempurnaan yang tidak realistis. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh seperti ini berdampak negatif pada pengelolaan emosi dan perilaku anak. Berikut adalah beberapa tanda-tanda khas *helicopter parenting* menurut Brennan (2022):

- Ikut campur urusan anak.
Dalam metode *helicopter parenting*, orang tua akan selalu ikut campur dalam konflik yang dialami anak. Misalnya ketika anak terlibat cecok dengan temannya di sekolah, orang tua akan melapor ke guru atau bahkan langsung mendatangi orang tua teman anaknya dan menyelesaikan lewat caranya sendiri, atau misalnya ketika anak mendapat nilai jelek orang tua tidak segan-segan untuk protes langsung ke gurunya.
- Orang tua bersikap sangat protektif.
Hal ini karena orang tua tidak ingin anaknya terluka sedikitpun. Saat belajar naik sepeda misalnya, orang tua akan terus berada di samping anak dan terus menerus memegang sepedanya, atau ketika anaknya bermain seluncuran, orang tua akan meminta anaknya memegang tangannya supaya tidak jatuh. Semua itu dapat mematikan proses tumbuh kembang anak, sebab anak jadi tidak punya kesempatan berhadapan dengan suatu risiko. Aspek kognitifnya tidak dapat berkembang jika anak terus dibantu dalam segala hal.
- Orang tua tidak akan membiarkan anaknya gagal.
Orang tua tidak akan membiarkan anaknya merasakan kegagalan, walau kegagalan kecil sekalipun. Seperti ketika anaknya menuangkan botol minum ke gelas, orang tua otomatis akan membantu menyangga botol tersebut tanpa membiarkan anaknya menuang sendiri. Orang tua tidak mau air yang dituang tersebut tumpah dan membasahi anak. Sebenarnya dengan membiarkan anak menuang air sendiri, bahkan jika air itu tumpah, anak akan belajar untuk lebih hati-hati di percobaan selanjutnya. *Skill*-nya dalam menyelesaikan masalah otomatis akan terasah.
- Orang tua terus ingin dilibatkan dalam setiap aktivitas anak.
Orang tua dengan *helicopter parenting* selalu ingin terlibat dalam aktivitas anak, mulai dari bermain, menghadiri ulang tahun teman, nonton ke

bioskop, bahkan saat anak sekolah sekalipun. Kemanapun anaknya pergi, orang tua selalu ikut. Atau ketika tidak memungkinkan ikut serta, orang tua akan terus menelepon anaknya, memastikan anak baik-baik saja. Kebiasaan ini dapat menghapus rasa percaya diri anak.

II.3.2. Faktor Pemicu *Helicopter Parenting*

Helicopter parenting dapat berkembang lantaran sejumlah alasan. Berikut empat alasan yang menjadi pemicu umum terjadinya penerapan *helicopter Parenting* oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Bayless (2022):

- Rasa takut terhadap konsekuensi bagi anak
Umumnya, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *helicopter parenting* merupakan orang tua yang cemas mengenai potensi konsekuensi yang mungkin dihadapi anak. Orang tua khawatir akan prestasi buruk anak, penolakan dari sekolah, ketidakadilan dalam berbagai hal, dan sejumlah situasi lainnya. Untuk menghindari potensi ini, orang tua ini seringkali terlibat secara berlebihan dan bahkan mengambil keputusan tanpa melibatkan anak. Padahal, sebenarnya kegagalan, kekecewaan, dan pengalaman lainnya adalah pelajaran berharga bagi anak-anak. Melalui pengalaman tersebut, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bertahan, berpikir kritis, dan mengelola emosi.
- Kelebihan kekhawatiran terhadap kehidupan anak
Kecemasan yang berlebihan juga dapat menjadi pemicu utama dalam pendekatan *helicopter parenting*. Perasaan ini mendorong orang tua untuk mengambil kendali terhadap setiap aspek kehidupan anak, dengan alasan ingin menjaga dan melindungi anak dari rasa sakit atau kekecewaan. Kecemasan semacam ini bahkan dapat terus dirasakan ketika anak sudah memasuki dunia kerja.
- Kurangnya penerimaan afeksi di masa kecil
Salah satu pemicu lain dari *helicopter parenting* mungkin berasal dari pengalaman kurangnya afeksi di masa kecil orang tua. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang minim kasih sayang, orang tua mungkin

merasa perlu untuk memberikan afeksi berlebihan pada anaknya, mencoba mengatasi kekurangan yang anaknya rasakan selama masa kanak-kanak.

- Tekanan dari lingkungan sekitar

Tekanan yang timbul dari lingkungan sekitar dapat memicu pola asuh *helicopter parenting* pada orang tua. Tekanan ini sering kali berasal dari mertua, tetangga, atau teman-teman. Ketika orang tua berada di sekitar kelompok yang menerapkan *helicopter parenting*, orang tua kadang-kadang tanpa disadari terpengaruh dan akhirnya mengadopsi gaya yang sama. Hal ini sering kali dipicu oleh rasa bersalah karena merasa tidak sebanyak orang tua lain yang terlibat dalam kehidupan anak. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa jika tidak melakukannya, orang tua akan dianggap sebagai orang tua yang kurang baik.

II.3.3. Dampak *Helicopter Parenting*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan pola asuh *helicopter parenting* memiliki dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masa depan dan kesejahteraan anak. Berikut ini beberapa efek dari *helicopter parenting* terhadap psikologis anak menurut Rania (2022):

- Kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Rasa takut dan kekhawatiran berlebih yang dirasakan oleh orang tua dapat ditransfer ke anak. Anak menjadi takut dalam menghadapi situasi baru atau tantangan, bahkan ketika anak belum pernah mengalaminya sebelumnya. Rasa takut ini dapat terbawa hingga anak dewasa, mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan untuk mencoba hal baru, dan kurangnya inisiatif.

- Kesulitan dalam memecahkan masalah.

Ketergantungan anak pada orang tua karena pengawasan yang berlebihan membuat anak kurang terampil dalam memecahkan masalah sendiri. Kemampuan ini penting bagi perkembangan anak dan masa depan. Anak yang tidak diajarkan untuk mengatasi masalah akan kesulitan beradaptasi

dalam interaksi sosial dan mungkin menghadapi hambatan saat berada di dunia kerja.

- Rentan terhadap stres dan kecemasan.

Helicopter parenting dapat menyebabkan anak mengalami gangguan kecemasan atau gangguan mental lainnya. Penelitian dari Center for Collegiate Mental Health di Pennsylvania State University menunjukkan bahwa pola asuh ini dapat berkontribusi pada munculnya gangguan kecemasan pada anak. Pengawasan berlebihan dan ketidakmampuan untuk mengatasi kesalahan membuat anak merasa cemas dan takut dalam mengambil tindakan.

- Keterampilan anak tidak berkembang.

Anak yang selalu dialihkan dan dibatasi oleh orang tua dalam melakukan tugas sehari-hari cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan mandiri. Misalnya, jika orang tua terus membantu anak dalam melakukan tugas-tugas seperti mengancingkan sepatu, membersihkan piring, atau mengatur kegiatan sekolah, anak akan kesulitan menguasai keterampilan tersebut secara mandiri. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemandirian anak di masa dewasa.

II.4. Analisis Objek

II.4.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Randi (2018), penelitian sebelumnya memiliki peran penting sebagai landasan dalam melakukan studi, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dijalankan. Dalam konteks ini, penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan dan referensi untuk memperkaya kerangka konseptual dalam perancangan ini. Beberapa jurnal terkait dengan perancangan ini yang diambil dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- **Hasil Penelitian Fira Nur Anindya & Bijaksana Prabawa (2018).**

Penelitian yang dilakukan oleh Fira Nur Anindya & Bijaksana Prabawa (2018) berjudul 'Perancangan Buku Ilustrasi tentang *Helicopter Parenting* bagi Ibu Rumah Tangga'. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menerapkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Data yang diperoleh dari penelitian ini, bersama dengan kerangka konseptual dalam bidang Desain Komunikasi Visual, digunakan untuk merancang suatu media informatif berupa buku ilustrasi yang ditujukan kepada orang tua dengan anak usia 4-7 tahun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan kepada orang tua yang secara tidak disadari menerapkan *helicopter parenting* secara berlebihan, yang dapat menyebabkan stres pada diri sendiri dan anaknya. Bertujuan juga mengedukasi orang tua untuk melakukan pencegahan terhadap tindakan *helicopter parenting*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perancangan ilustrasi pada buku yang berjudul 'Mengasuh tanpa Mengatur', menghadirkan karakter keluarga untuk menunjukkan tindakan-tindakan pengasuhan yang kurang tepat. Bentuk serta karakteristik karakter dalam buku ilustrasi disesuaikan dengan khalayak sasaran dan tokoh-tokoh yang muncul pada film-film terkait *helicopter parenting*. Melalui media informasi berupa buku ilustrasi mengenai *helicopter parenting*, orang tua menjadi teredukasi tentang bahaya pola asuh tersebut dan mengetahui tindakan pencegahan ataupun penanggulangannya.

- **Hasil Penelitian Maria Josephine, Shinta Doriza, dan Nurlaila Abdullah Mashabi (2020).**

Penelitian Maria Josephine, Shinta Doriza, dan Nurlaila Abdullah Mashabi (2020), berjudul 'Latar Belakang Pendidikan Orang tua dan *Helicopter Parenting* di Jakarta'. Penelitian menggunakan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh citra mengenai interaksi antara syarat sosial ekonomi keluarga dengan *helicopter parenting*. Penelitian ini juga

bertujuan untuk mengurangi motivasi orang tua dengan taraf pendidikan yang tinggi untuk tidak selalu menyetir anak-anaknya dengan penerapan *helicopter parenting*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, output pengujian hubungan yang dihitung menggunakan memakai rumus eta(n), diketahui bahwa hubungan eta antara taraf pendidikan menggunakan *helicopter parenting* merupakan sebanyak 0,443. Tanda positif memperlihatkan bahwa hubungan yang terjadi antara taraf pendidikan menggunakan *helicopter parenting* merupakan berbanding lurus, adalah meningkat taraf pendidikan maka akan meningkat terjadinya *helicopter parenting*.

Tingkat pendidikan mempunyai nilai T hitung sebanyak 9,30 menggunakan T tabel sebanyak 1,64 lantaran nilai T hitung lebih besar berdasarkan T tabel maka H_0 ditolak. Artinya, taraf pendidikan berafiliasi positif dan signifikan menggunakan *helicopter parenting*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi taraf pendidikan orang tua maka semakin terlibat bahkan berlebihan pada kehidupan anak. Secara empiris, *output analisis crosstab* diketahui bahwa orang tua responden didominasi dalam taraf pendidikan Diploma juga Sarjana. Selain itu, berdasarkan *output analisis crosstab* juga diketahui dimensi tertinggi dalam *helicopter parenting* merupakan kehangatan orang tua. Jika para orang tua terus-menerus menerapkan *helicopter parenting* pada anak, maka akan berdampak anak tidak mandiri dan tidak mampu mengenali dirinya sendiri.

- **Hasil Penelitian Rizqi Solekhah (2021).**

Penelitian Rizqi Solekhah (2021), berjudul '*Helicopter Parenting dan Efikasi Diri Pada Remaja Tunadaksa*'. Penelitian ini melibatkan 49 responden berdasarkan beberapa wilayah di Indonesia. Penelitian ini memakai skala *helicopter parenting* dan efikasi diri. Alat ukur yang dipakai adalah skala efikasi diri yang disusun Ayu (2017) dari teori berdasarkan Bandura (1997) dan skala *helicopter parenting* berdasarkan Khairunnisa & Trihandayani (2018) yang mengadopsi teori berdasarkan Odenweller dkk

(2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *helicopter parenting* dan efikasi diri dalam remaja tunadaksa. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, masih ada hubungan negatif antara *helicopter parenting* dan efikasi diri remaja tunadaksa. Namun jika dibandingkan dengan *helicopter parenting* ibu dan ayah, *helicopter parenting* ibu mempunyai hubungan negatif yang signifikan atau berpengaruh. Hal tersebut dapat mengungkapkan bahwa meningkat taraf *helicopter parenting* ibu, semakin rendah taraf efikasi diri remaja tunadaksa. Sebaliknya, semakin rendah taraf *helicopter parenting* ibu, meningkat taraf efikasi diri remaja tunadaksa.

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

No.	Nama Peneliti	Judul	Objek Formal	Objek Material
1.	Fira Nur Anindya & Bijaksana Prabawa (2018).	Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai <i>Helicopter Parenting</i> Untuk Ibu Rumah Tangga.	<i>Helicopter parenting.</i>	Perancangan buku ilustrasi untuk Ibu rumah tangga.
2.	Maria Josephine, Shinta Doriza, dan Nurlaila Abdullah Mashabi (2020).	Latar Belakang Pendidikan Orang tua dan <i>Helicopter Parenting</i> di Jakarta.	<i>Helicopter parenting.</i>	Latar belakang pendidikan orang tua.

3.	Rizqi Solekhah (2021).	<i>Helicopter Parenting</i> dan Efikasi Diri Pada Remaja Tunadaksa.	<i>Helicopter parenting.</i>	Efikasi diri pada penyandang Tunadaksa.
----	---------------------------	---	------------------------------	---

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil dari studi yang dilakukan oleh Fira Nur Anindya & Bijaksana Prabawa berjudul 'Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai *Helicopter Parenting* untuk Ibu Rumah Tangga' menunjukkan bahwa melalui penggunaan media informasi seperti buku ilustrasi mengenai *helicopter parenting*, orang tua dapat mendapatkan edukasi tentang potensi bahaya pola asuh tersebut dan memahami langkah-langkah pencegahan serta penanggulangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Josephine, Shinta Doriza, dan Nurlaila Abdullah Mashabi dengan judul 'Latar Belakang Pendidikan Orang tua dan *Helicopter Parenting* di Jakarta' menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar keterlibatan yang berlebihan dalam kehidupan anak. Apabila pola asuh *helicopter parenting* terus diterapkan oleh orang tua, ini akan menyebabkan anak-anak kehilangan kemandirian dan kesulitan mengenali jati dirinya.

Hasil penelitian Rizqi Solekhah dalam studi yang berjudul '*Helicopter Parenting* dan Efikasi Diri pada Remaja Tunadaksa' juga menunjukkan adanya korelasi negatif antara *helicopter parenting* dan efikasi diri remaja tunadaksa. Lebih khususnya, terdapat hubungan negatif yang signifikan atau berpengaruh lebih besar pada *helicopter parenting* yang dilakukan oleh ibu dibandingkan dengan *helicopter parenting* yang dilakukan oleh ayah.

II.4.2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan kepada narasumber pada prinsipnya untuk menggali data mengenai *helicopter parenting* serta pengaruh psikologis. Wawancara dilakukan secara daring pada tanggal 8 Januari 2022 melalui aplikasi Google Meet. Narasumbernya adalah Dini Yulia Kurnia, M. Psi, Psikolog. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan:

Tabel II.2 Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa definisi dari <i>helicopter parenting</i> menurut psikologi?	“Dari sepengetahuan saya, <i>helicopter parenting</i> merupakan salah satu jenis pola pengasuhan, dimana orang tua terlibat dalam segala aspek kehidupan anaknya. Dimana pola pengasuhan tersebut berkaitan dengan psikologis orang tuanya juga. Jadi, orang tua melakukan pola asuh tersebut tidak secara tiba-tiba. Dapat karena dipengaruhi budaya, kebiasaan, kepribadian, bahkan mungkin pola asuh sebelumnya.”
2.	Dari bahan bacaan yang saya baca, <i>helicopter parenting</i> secara umum tidak termasuk ke dalam bagian dari jenis pola asuh, namun <i>helicopter parenting</i> dikatakan sebagai pola asuh. Apakah ada literasi	“Jadi jenis pola pengasuhan itu sangat banyak, biasa yang kita ketahui secara umum yaitu ada 4 jenis pola asuh saja. Tetapi semakin berkembangnya zaman, semakin banyak juga istilah dari pola asuh. Maka tentu ada literasi ilmiahnya, dapat dari buku, jurnal, maupun skripsi

	ilmiahnya?	dan penelitian. Biasanya <i>helicopter parenting</i> selalu dikaitkan dengan pola asuh <i>authoritarian</i> . Dulu kita pernah dengar dengan sebutan orang tua otoriter, orang tua yang melarang ini itu. Namun sekarang jadi banyak istilah baru. Mengenai <i>helicopter parenting</i> dikatakan istilah atau sesuatu yang ilmiah, kalau dari esensinya iya. Tetapi jika dilihat dari namanya apapun juga dapat menjadi nama.”
3.	Secara psikologis apakah orang tua sadar telah menerapkan <i>helicopter parenting</i> kepada anaknya?	“Berbicara soal kesadaran, ini berarti subjektifitas. Ada orang tua yang sadar tapi tidak tahu cara mengatasinya, ada pula yang tidak sadar berarti dia mengutamakan egonya. Dia merasa pola pengasuhan yang dia pilih menurut orang dewasa itu tepat padahal tidak sesuai untuk kebutuhan anak.”
4.	Apa dampak dari <i>helicopter parenting</i> terhadap psikologis anak?	“Kalau berbicara soal <i>impact</i> atau dampak, semua jenis perilaku bukan hanya pola asuh pasti ada dampaknya, yang diteliti dari beberapa sisi memang pola asuh <i>helicopter parenting</i> sendiri yang lebih banyak dampak negatifnya. Salah satu dampaknya yaitu anak terlalu banyak diawasi dan diatur. Semua kehidupan anak diatur oleh orang tua. Bahkan yang paling pertama muncul adalah anak menjadi individu yang takut

		melakukan sesuatu karena takut salah.”
5.	Apakah ada efek jangka panjang pada anak yang orang tuanya menerapkan <i>helicopter parenting</i> ?	“Oh jelas ada, apa yang dilakukan oleh orang tua di usia anak-anak, dia akan ber- <i>impact</i> pada perkembangan selanjutnya. Jika di masa remaja tidak dihentikan maka akan berdampak di masa dewasa. Maka dapat menjadi pengaruh bahkan diulangi setelah menjadi orang tua. Maka harus diputus mata rantainya sedari dulu.”
6.	Apa yang seharusnya dilakukan anak saat ia menyadari bahwa ia dididik secara <i>helicopter parenting</i> oleh orang tuanya?	“Anak akan lebih tahu bahwa apa yang dilakukan orang tuanya itu salah. Dari kasus yang pernah saya tangani, sebagai terapisnya saya bertanya kepada anak tersebut apakah ia dapat menerima, minimal 2% saja apa yang sudah dilakukan oleh orang tua walaupun itu melukai batinnya. <i>Step</i> selanjutnya, sambil melakukan penerimaan diri yaitu dengan <i>selfhealing</i> . Luka perlu dihilangkan dulu dengan <i>selfhealing</i> , baru anak tersebut dapat naik <i>level</i> untuk penyembuhan dirinya.”
7.	Apakah ada sisi positif dari pola asuh <i>helicopter parenting</i> ?	“Pola pengasuhan bukan baik atau buruk, tetapi cocok atau tidak cocok. Sisi positifnya mungkin seperti ini; mungkin kalau orang tua ku tidak menyuruhku dikerudung aku tidak akan lebih paham agama walaupun ini bukan keinginanku. Dari sini sudah dapat dipahami, bahwa

		hal itu tergantung dari penghayatan dan pemaknaan kita terhadap pola asuh tersebut seperti apa.”
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* tidak secara tiba-tiba, namun dapat dipengaruhi budaya, kebiasaan, kepribadian, bahkan mungkin pola asuh sebelumnya. Hal yang dilakukan oleh orang tua di usia anak-anak akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Pola pengasuhan juga tidak dapat dikatakan baik ataupun buruk, tetapi cocok atau tidak cocok. Dapat dipahami, bahwa hal tersebut tergantung dari penghayatan dan pemaknaannya.



Gambar II.2 Proses Wawancara Bersama Narasumber
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

II.4.3. Kuesioner

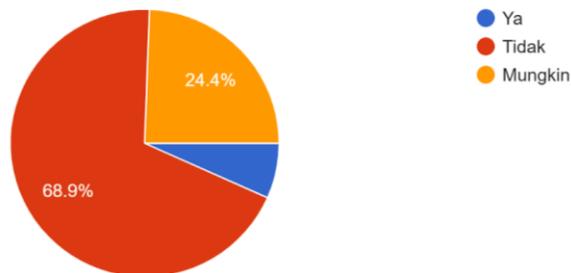
Pengertian kuesioner menurut Sugiyono adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden agar dijawab (2017). Kuesioner yang dibuat menggunakan metode *online* yaitu melalui media Google Form. Sebelum mengajukan pertanyaan perancang terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat mengenai *helicopter parenting* kepada responden.

Pola asuh helicopter parenting adalah sebuah metode pengasuhan di mana orang tua terlalu banyak mengatur atau memperhatikan berbagai aspek kehidupan anak secara berlebihan. Kata helicopter diartikan sebagai orang tua yang selalu 'terbang di atas kepala anak' dan mengawasi setiap tindakan anak. Istilah helicopter parenting ini mulai populer di awal tahun 2000. Hal ini dilakukan sebagai upaya melindungi anak dari rasa sakit dan kecewa dan membantu anak agar menjadi orang sukses di masa depan. Jika dilihat karakteristiknya, helicopter parenting memiliki kecenderungan terlalu terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Keterlibatan ini sampai pada tahap di mana anak sulit memilih kegiatan dan minat karena telah dipikirkan dan diatur oleh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola asuh helicopter parenting cenderung dapat memiliki masalah saat dewasa.

Gambar II.3 Deskripsi *Helicopter Parenting*
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Beberapa pertanyaan yang telah disiapkan lalu diajukan kepada responden. Kuesioner telah disebar dan mendapat 46 responden, mayoritas responden berdomisili di Kota Bandung berusia 20-24 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berprofesi sebagai mahasiswa dan karyawan swasta. Berikut merupakan hasil kuesioner:

1. Apakah kamu termasuk anak dengan didikan *helicopter parenting*?



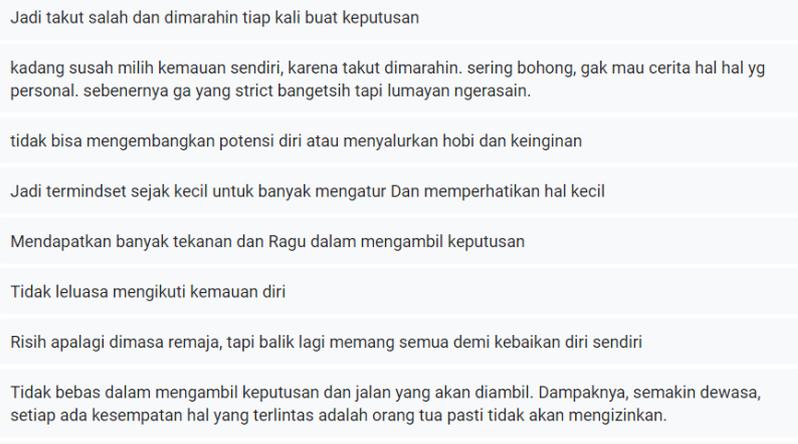
Gambar II.4 Jawaban Responden Mengenai Apakah Responden Termasuk Anak dengan Didikan *Helicopter Parenting*
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Mayoritas responden menjawab tidak didik oleh orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* memiliki persentase 67,4%, 6,5% responden menjawab ya dan 26,1% responden menjawab mungkin.

2. Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari *helicopter parenting*?

Bagaimana dampak yang kamu rasakan dari pola asuh helikopter? (lewati pertanyaan ini jika kamu tidak termasuk anak dengan pola asuh helikopter)

17 responses



Jadi takut salah dan dimarahin tiap kali buat keputusan
kadang susah milih kemauan sendiri, karena takut dimarahin. sering bohong, gak mau cerita hal hal yg personal. sebenarnya ga yang strict banget sih tapi lumayan ngerasain.
tidak bisa mengembangkan potensi diri atau menyalurkan hobi dan keinginan
Jadi termindset sejak kecil untuk banyak mengatur Dan memperhatikan hal kecil
Mendapatkan banyak tekanan dan Ragu dalam mengambil keputusan
Tidak leluasa mengikuti kemauan diri
Risih apalagi dimasa remaja, tapi balik lagi memang semua demi kebaikan diri sendiri
Tidak bebas dalam mengambil keputusan dan jalan yang akan diambil. Dampaknya, semakin dewasa, setiap ada kesempatan hal yang terlintas adalah orang tua pasti tidak akan mengizinkan.

Gambar II.5 Jawaban Responden Mengenai Dampak yang Dirasakan dari *Helicopter Parenting*

Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari pertanyaan bagaimana dampak yang dirasakan responden dari *helicopter parenting*, mayoritas responden menjawab diantaranya:

- Responden sejak kecil sudah memiliki pola pikir untuk banyak mengatur dan memperhatikan hal kecil.
- Responden mendapatkan banyak tekanan dan ragu dalam mengambil keputusan.
- Responden tidak dapat mengembangkan potensi diri atau menyalurkan hobi dan keinginannya.
- Responden mengalami kesulitan dalam memilih kemauannya sendiri, karena takut dimarahi. Akibatnya respon sering berbohong dan tidak ingin menceritakan hal-hal personal kepada orang tuanya.
- Responden menjadi tidak enakan jika dilarang orang tuanya, akibatnya dari hal tersebut responden menjadi anak yang penurut.
- Responden merasa tidak bebas dalam mengambil keputusan dan jalan yang akan diambil. Dampaknya semakin dewasa setiap ada kesempatan, hal yang terlintas adalah orang tua pasti tidak akan mengizinkan.

- Responden merasa sedikit terkekang tapi lebih aman dan terhindar dari masalah buruk berlebihan.

3. Bagaimana cara kamu menghadapi orang tua dengan *helicopter parenting*?

Bagaimana cara kamu menghadapi orang tua dengan pola asuh helikopter? (lewat pertanyaan ini jika kamu tidak termasuk anak dengan pola asuh helikopter)

18 responses

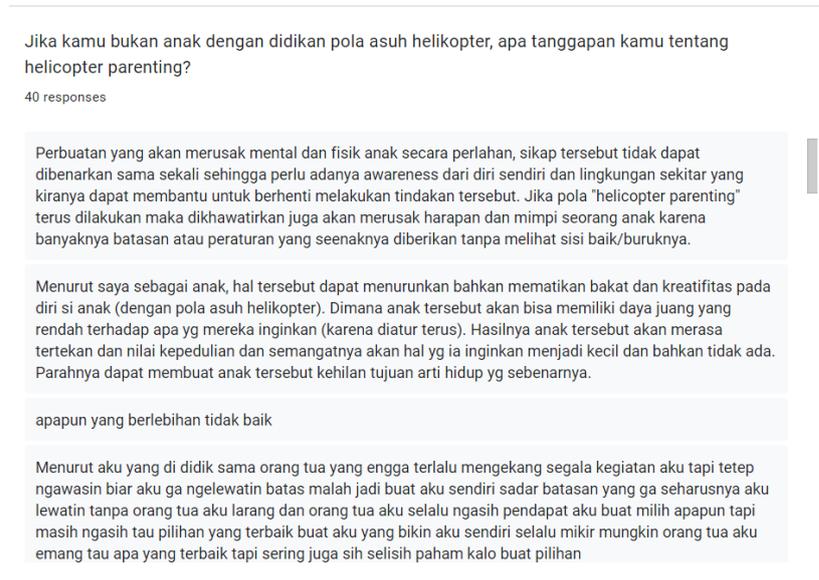
Terima apa adanya
Semakin besar semakin rebel
Menuruti apa yang orang tua ingin kan
Nurut aja, dri pada gag di kasi uang jajan *Emotbatu
Dulu ketika belum mengerti, masih mengikuti arus. Ketika sudah mengerti banyak mempertimbangkan, apa ini baik untuk saya? Atau ini hanya kemauan mereka saja (re:orang tua).
Mengiyakan dan diam
Mengikuti dan terkadang memberi pertimbangan berupa tolakan lembut
Terkadang harus membuktikan terlebih dahulu tanpa orang tua tahu

Gambar II.6 Jawaban Responden Mengenai Cara Menghadapi Orang Tua dengan *Helicopter Parenting*
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari pertanyaan bagaimana cara menghadapi orang tua dengan *helicopter parenting*, responden menjawab sebagai berikut:

- Menerima orang tua apa adanya.
- Mencari jalan tengah antara keinginan orang tua dan keinginan diri sendiri.
- Berperilaku sabar dan menuruti kehendak orang tua.
- Menuruti yang diinginkan orang tua.
- Membuktikan terlebih dahulu tanpa orang tua tahu.
- Mengikuti kehendak orang tua dan memberi pertimbangan berupa tolakan secara halus.
- Mengiyakan dan diam.

4. Jika kamu bukan anak dengan didikan *helicopter parenting*, apa tanggapan kamu tentang *helicopter parenting*?



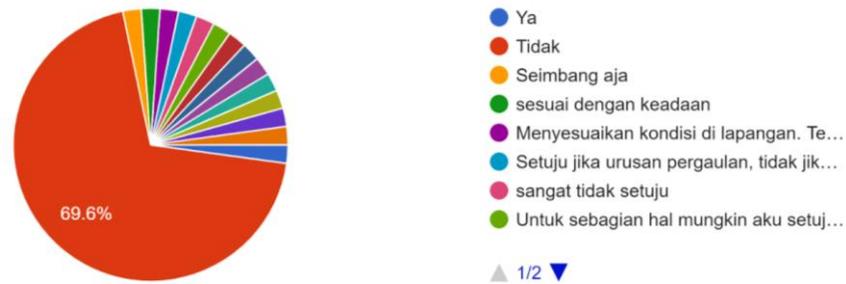
Gambar II.7 Jawaban Responden Yang Tidak Didik dengan *Helicopter Parenting* Mengenai *Helicopter Parenting*
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari pertanyaan jika responden bukan anak dengan didikan *helicopter parenting*, apa tanggapan responden tentang *helicopter parenting*, responden menjawab dengan pendapatnya masing-masing. Berikut beberapa pendapat dari responden:

- Menurut responden, *parenting* bukan hal yang mudah dilakukan walaupun banyak ilmu mengenai *parenting*, namun akan berbeda jika diaplikasikan karena kondisi, keadaan, dan situasi manusia berbeda beda. Mengenai *helicopter parenting* mungkin pola asuh ini cukup 'mengekang' karena mungkin banyak sekali alasan mengapa *helicopter parenting* ini terjadi. Responden meyakini bahwasannya tidak ada orang tua yang bermaksud dengan sengaja ingin menyakiti anaknya, namun *helicopter parenting* mungkin menjadi bentuk pengekspresian orang tua berdasarkan rasa khawatir yang berlebih terhadap anaknya hingga mengawasi dan membatasi setiap gerak anak.

- Berbicara tentang anak berarti berbicara juga tentang makhluk hidup pada umumnya, yang mungkin analoginya seperti: tanaman jika dibiarkan tumbuh didalam pot yang kecil tidak akan pernah tumbuh menjadi besar, lain lagi ceritanya jika tanaman tersebut dibiarkan tumbuh di belantara yang bebas, tanaman tersebut akan belajar beradaptasi dan tumbuh menjadi besar dan mandiri, begitu pula dengan seorang anak. Pada tahap taraf tertentu bimbang orang tua sangat amat penting, namun jika sudah berlebihan hal tersebut jauh dari kata baik.
- Perbuatan yang akan merusak mental dan fisik anak secara perlahan, sikap tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali sehingga perlu adanya *awareness* dari diri sendiri dan lingkungan sekitar yang sekiranya dapat membantu untuk berhenti melakukan tindakan tersebut. Jika pola *helicopter parenting* terus dilakukan maka dikhawatirkan juga akan merusak harapan dan mimpi seorang anak karena banyaknya batasan atau peraturan yang diberikan tanpa melihat sisi baik dan buruknya.
- Penerapan *helicopter parenting* dapat menurunkan bahkan mematikan bakat dan kreatifitas pada diri anak. Anak tersebut akan memiliki daya juang yang rendah terhadap hal yang diinginkannya (karena sering diatur orang tuanya). Hasilnya anak tersebut akan merasa tertekan, nilai kepedulian dan semangatnya akan suatu hal yang diinginkan menjadi kecil bahkan tidak ada. Akibat dari hal tersebut dapat membuat anak kehilangan tujuan dan arti hidup yang sebenarnya.
- Penerapan *helicopter parenting* memiliki sisi baik dan sisi buruknya, sisi baiknya adalah anak lebih tertata masa depannya karena sudah di atur oleh orang tuanya dari nol sampai kedepannya. Sedangkan sisi buruknya, anak tidak dapat melakukan atau berekspresi atas keinginannya sendiri.
- Penerapan *helicopter parenting* dituju oleh orang tua kepada anaknya mungkin memiliki tujuan dan niat yang positif, namun cara penerapannya yang perlu diperhatikan kembali terutama dari sudut pandang anak itu sendiri.

5. Apakah kamu setuju dengan penerapan *helicopter parenting* oleh orang tua?



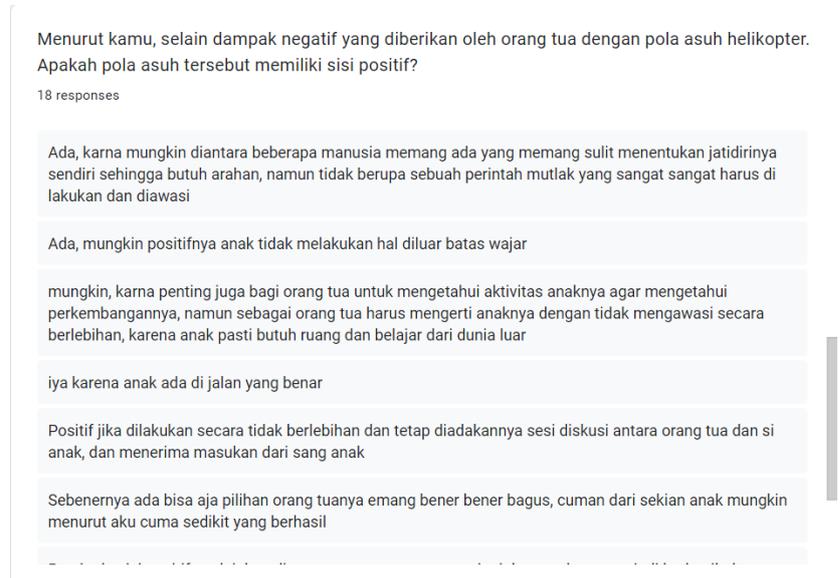
Gambar II.8 Jawaban Responden Mengenai Setuju atau Tidak dengan *Helicopter Parenting*

Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Mayoritas responden menjawab tidak setuju dengan penerapan *helicopter parenting* memiliki persentase 69,6% dan yang menjawab setuju 2,29% lebih sedikit, dibanding responden yang menjawab dengan alasan, memiliki persentase 28,3%. Berikut merupakan beberapa alasan dari responden:

- Responden setuju jika hal tersebut berhubungan dengan pergaulan, namun tidak setuju jika berhubungan dengan minat anak.
- Responden setuju dengan penerapan *helicopter parenting* jika kadarnya tidak banyak.
- Responden menjawab, antara setuju dan tidak setuju dengan penerapan *helicopter parenting* karena anak harus diawasi oleh orang tuanya namun tidak diawasi secara berlebihan.
- Responden mengatakan hal tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan. *Helicopter parenting* dibutuhkan jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung untuk perkembangan anak atau pergaulan sekitarnya kurang baik. Akan tetapi tanpa *helicopter parenting* pun anak dapat berkembang dengan syarat memiliki ilmu agama yang cukup, karena hal tersebut satu-satunya pegangan anak selain orang tuanya.

6. Menurut kamu, selain dampak negatif yang diberikan oleh orang tua dengan pola asuh *helicopter parenting*. Apakah pola asuh tersebut memiliki sisi positif?



Gambar II.9 Jawaban Responden Mengenai Apakah *Helicopter Parenting* Memiliki Dampak Positif
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari pertanyaan, apakah *helicopter parenting* memiliki sisi atau dampak positif. Responden menjawab dengan pendapatnya masing-masing. Beberapa pendapat dari responden adalah, sebagai berikut:

- *Helicopter parenting* positif jika dilakukan secara tidak berlebihan dan tetap diadakannya sesi diskusi antara orang tua dan anak, serta menerima masukan dari anaknya.
- Dampak positif dari penerapan *helicopter parenting* adalah pengawasan perilaku anak dapat dikontrol.
- Sisi positif dari *helicopter parenting* yaitu anak akan terpenuhi kasih sayangnya. Anak akan merasa disayang karena segala sesuatunya telah di siapkan atau dipenuhi orangtuanya.
- Orang tua lebih mengetahui kehidupan anaknya, agar anak dapat merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga agar orang tua mengetahui perkembangan anaknya, namun sebagai orang tua harus mengerti dengan

tidak mengawasi anaknya secara berlebihan, karena anak butuh ruang dan belajar dari dunia luar.

- Dampak positifnya yakni anak akan terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan dan memiliki batasan mengenai hal yang mungkin tidak baik dilakukan.
- Responden mengatakan sedikitnya ada dampak positif dari *helicopter parenting*, kadang tidak semua orang memiliki rasa tanggung jawab atas hal yang akan diambilnya. Tidak sedikitnya juga anak ceroboh, orang tua pasti berniat baik untuk menolong atau membantunya. Bahkan mungkin orang tua tidak berpikir bahwa hal yang dilakukan adalah *helicopter parenting*.
- Responden mengatakan ada sisi positifnya karena mungkin diantara beberapa manusia ada yang memang sulit menentukan jati dirinya sendiri, sehingga butuh arahan namun tidak berupa sebuah perintah mutlak yang harus dilakukan dan diawasi.
- Responden mengatakan banyak juga anak yang sukses karena didikan keras orang tuanya.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas dapat disimpulkan, mayoritas responden berusia 20-24 tahun, dengan pekerjaan atau profesi responden adalah mahasiswa dan karyawan swasta. Mayoritas responden berasal dari Kota Bandung dengan persentase 87%, lebih banyak dari pada responden masyarakat luar Bandung. Mayoritas responden tidak didik oleh orang tua yang menerapkan *helicopter parenting*. Responden yang orang tuanya menerapkan *helicopter parenting* mengatakan bahwa dampak dari *helicopter parenting* membuat responden sulit mengambil keputusan sendiri.

Dampak *helicopter parenting* juga membuat responden sulit mengembangkan potensi diri, dan juga mendapat tekanan dari pola asuh tersebut. 69,6% responden tidak setuju dengan penerapan *helicopter parenting*, 2,29% responden setuju dengan penerapan *helicopter parenting*, dan responden yang menjawab dengan alasan memiliki persentase 28,3%. Beberapa pendapat dari responden mengenai penerapan *helicopter parenting* yakni, anak dapat diawasi oleh orang tuanya namun

tidak diawasi secara berlebihan ataupun dengan kadar yang tidak banyak, orang tua dapat menyesuaikan kondisi tersebut di lapangan. *Helicopter parenting* dibutuhkan jika lingkungan sekitar tidak mendukung untuk pengembangan anak atau pergaulan sekitarnya kurang baik, akan tetapi tanpa *helicopter parenting* pun anak dapat berkembang namun dengan syarat memiliki ilmu agama yang cukup karena hal tersebut satu-satunya pegangan anak selain orang tuanya. Responden mengatakan *helicopter parenting* dapat dikatakan positif karena diantara beberapa manusia ada yang sulit menentukan jati dirinya sendiri sehingga membutuhkan arahan, namun tidak berupa sebuah perintah mutlak yang harus dilakukan, diawasi, dan dilakukan secara tidak berlebihan dan tetap diadakannya sesi diskusi antara orang tua dan anaknya.

II.4.4. Analisis SWOT

Dalam pandangan Gürel & Tat (2017), analisis SWOT digunakan untuk membandingkan dan menganalisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Kekuatan dan kelemahan dievaluasi untuk memahami peluang dan ancaman yang terjadi baik pada saat ini maupun di masa depan. Semakin jelas pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan, semakin kecil kemungkinan untuk tidak memanfaatkan peluang yang ada. Peluang yang menguntungkan dapat digunakan untuk menghadapi ancaman yang ada, sementara kelemahan dapat diatasi dengan memanfaatkan kekuatan yang ada. Dalam konteks perancangan ini, analisis SWOT telah dilakukan terhadap penerapan *helicopter parenting* dan dampak psikologisnya, berikut adalah hasil analisis tersebut:

Tabel II.3 Analisis SWOT
 Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

<p><i>Strength (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Orang tua tidak segan-segan membantu atau menyelamatkan anak berdasarkan situasi tidak menyenangkan. ● Aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib dilaksanakan. ● Kebutuhan anak terpenuhi. 	<p><i>Weakness (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Orang tua terus ingin dilibatkan dalam setiap aktivitas anak. ● Orang tua bersikap sangat protektif. ● Orang tua tidak pernah membiarkan anaknya melakukan kesalahan dan terjebak dalam gua stres. ● Anak sulit mengambil keputusan.
<p><i>Opportunities (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Anak mudah menyesuaikan diri. ● Anak yang tumbuh dengan pola asuh <i>helicopter parenting</i> seringkali berperilaku baik dan penurut. 	<p><i>Threat (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Anak menjadi pribadi yang sering berbohong dan membangkang. ● Keterampilan anak jadi tidak berkembang. ● Anak menjadi mudah stres dan cemas.

Berdasarkan analisis SWOT diatas dapat disimpulkan, orang tua dengan penerapan *helicopter parenting* tanpa mengetahui porsi yang akan diberikan dan penempatan yang sesuai kepada anaknya, orang tua akan merasa yang dilakukannya itu baik untuk anak, namun tanpa disadari justru akan menjadi *boomerang* untuk anaknya kelak. Maka dari itu perancang harus memberikan atau menyampaikan informasi serta pengetahuan lebih mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis dengan cara membuat media informasi.

II.5. Resume

Berdasarkan informasi yang telah disajikan, dapat diambil kesimpulan bahwa *helicopter parenting* merujuk pada metode pengasuhan di mana orang tua terlibat secara berlebihan dalam mengatur dan memperhatikan segala aspek kehidupan anak, sebagaimana helikopter yang selalu mengawasi. Orang tua dengan pola asuh seperti ini juga cenderung selalu ingin terlibat dalam setiap kegiatan anak. *Helicopter parenting* sering kali dikaitkan dengan gaya pengasuhan yang otoriter, di mana orang tua mengambil alih keputusan anak. Dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya, banyak orang tua yang memilih untuk menerapkan pendekatan ini saat mendidik anaknya. Meskipun niat awalnya baik, namun seringkali hasilnya adalah keterlibatan berlebihan dalam kehidupan anak, yang akhirnya menyebabkan orang tua kehilangan pandangan tentang kebutuhan anak dan kemampuan anak untuk melakukan hal-hal secara mandiri.

Meskipun segala jenis pola asuh memiliki dampaknya masing-masing, namun dalam hal *helicopter parenting*, dampak negatifnya cenderung lebih banyak terlihat dari berbagai aspek yang telah dijelaskan. Orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* tidak secara tiba-tiba, namun dapat dipengaruhi budaya, kebiasaan, kepribadian, bahkan mungkin pola asuh sebelumnya. Hal yang dilakukan oleh orang tua di usia anak-anak akan berdampak pada perkembangan selanjutnya. Jika di masa remaja tidak dihentikan maka akan berdampak di masa dewasa, yang akan menjadi pengaruh bahkan diulangi setelah menjadi orang tua. Pola pengasuhan juga tidak dapat dikatakan baik ataupun buruk, tetapi cocok atau tidak cocok.

Dalam hasil kuesioner yang telah disebarluaskan melalui Google Form dengan jangkauan responden yang berperan sebagai anak. Mayoritas responden bukan merupakan anak dengan didikan *helicopter parenting*, namun mayoritas responden mengetahui dampak dari *helicopter parenting* itu sendiri melalui opini-opini serta sudut pandang yang dilihat maupun yang dirasakan. Mayoritas responden juga setuju bahwa *helicopter parenting* memiliki banyak dampak negatif terhadap psikologis anak. Mayoritas responden mengatakan bahwa anak dengan didikan *helicopter parenting* tidak mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan dan

jalan yang akan diambil. Namun banyak juga responden yang setuju akan penerapan *helicopter parenting*. Responden berpendapat, bahwasannya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya bahkan mungkin orang tua tidak berpikir bahwa hal yang dilakukan merupakan *helicopter parenting*. *Helicopter parenting* dibutuhkan jika lingkungan sekitar tidak mendukung untuk pengembangan anak atau pergaulan sekitarnya kurang baik.

Penerapan *helicopter parenting* akan menjadi hal yang positif jika dilakukan secara tidak berlebihan dan tetap diadakannya diskusi antara orang tua dan anak, dengan pengertian satu sama lain antara keduanya. Berdasarkan hasil identifikasi masalah kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *helicopter parenting*, dapat memberikan dampak negatif serta mengganggu kepribadian anak jika tidak sesuai dengan porsi seharusnya. Selain itu kurangnya media informasi yang membahas mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis.

II.6. Solusi Perancangan

Berdasarkan analisis *resume* di atas, maka solusi perancangan adalah dengan membuat sebuah media informasi yang menarik, dapat membantu masyarakat untuk mengetahui informasi mengenai *helicopter parenting* dan pengaruh psikologis, berserta pemahaman kepada orang tua sebagai upaya menghindari pola asuh yang berdampak negatif menjadi pola asuh yang lebih baik. Dengan demikian pemahaman serta pengetahuan pola asuh orang tua akan meningkat, dan membuat karakter orang tua dan anak menjadi lebih positif serta memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik.